**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TPS (THINK PAIR SHARE) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA DI SEKOLAH DASAR**

Wirdatun Nasichah

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, wirdatunnasichah@gmail.com

Suryanti

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Latar belakang penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya pada siswa kelas IV SDN Suci Manyar Gresik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterlaksanaan aktivitas guru, aktivitas siswa, respon siswa, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA setelah penerapan model pembelajaran TPS *(Think Pair Share)*. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus penelitian. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas IV SDN Suci Manyar Gresik yang berjumlah 28 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Serta teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketercapaian pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aktivitas guru pada siklus I sebesar 77,38 % dan siklus II sebesar 88,16%. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 75% dan sisklus II sebesar 87,5%. Respon siswa pada siklus I sebesar 76,99% dan siklus II sebesar 90,07%. Serta hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 72,53% dan siklus II sebesar 84,57% . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran TPS *(Think Pair Share)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Suci Manyar Gresik serta memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, *Think Pair Share*, Hasil Belajar.

Abstract

*The background of this research is low result of learning students in science subjects, especially in fourth grade of Suci Primary School Gresik. The purpose of this research was to describe the activity teacher carried out, student activities, student responses, and student learning result in science subjects after the application of learning models TPS (Think Pair Share). This study uses a class action (PTK) with two cycles of study. Subjects in this study is the fourth grade students of Suci Primary School Manyar Gresik totaling 28 students, consisting of 11 male students and 19 female students. As well as data analysis using descriptive qualitative and quantitative. The results showed that learning achievement has increased from cycle I to cycle II. Activities teachers in the first cycle of 77.38% and 88.16% for the second cycle. Activities of students in the first cycle of 75% and 87.5% sisklus II. Student responses on the first cycle of 76.99% and 90.07% for the second cycle. As well as student learning result in the first cycle of 72.53% and 84.57% for the second cycle. From these results it can be concluded that by applying the learning model TPS (Think Pair Share) can improve student learning result fourth grade of Suci Primary School Manyar Gresik as well as provide a fun learning environment and can motivate students to be active in learning.*

***Keywords:*** *Learning Model, Think Pair Share, Learning Result.*

# **PENDAHULUAN**

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia tertuang di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencapaian tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan melibatkan kegiatan belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema kehidupan yang dihadapinya sehari- hari saat ini maupun yang akan datang (Trianto, 2010:2). Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik serta pengembangan materi yang telah diperoleh di kelas. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Dalam kegiatan belajar mengajar guru lebih mendominasi sedangkan siswa hanya mengikuti segala sesuatu yang diberikan oleh guru.

Sebagai salah satu faktor dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru selalu dituntut untuk meningkatkan kualitasnya dalam pembelajaran. Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi proses dan dari segi hasil (menurut Mulyasa dalam Febrian dan Mimin, 2012: 43). Dari segi proses, guru dapat dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.

Kurikulum pendidikan SD di dalamnya terdapat beberapa mata pelajaran pokok yang harus dikuasai siswa, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau yang lebih dikenal dengan istilah sains. IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang obyek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah (Julianto, 2011:1). IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berisi gejala-gejala alam yang diwujudkan melalui fakta-fakta, konsep, prinsip dan hukum yang telah teruji kebenarannya melalui suatu metode ilmiah tertentu. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam yang berhubungan satu sama lain. IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip semata tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Oleh karena itu salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran IPA adalah bagaimana cara penyampaian materi agar dapat tersampaikan dan dapat diterima oleh siswa secara baik dan menyenangkan. Pembelajaran IPA menuntut guru untuk lebih kreatif memilih strategi pembelajaran dan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran karena pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa dapat merubah tingkah lakunya serta dapat menyelesaikan tugas dan penilaian yang diberikan oleh guru.

Selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta dari materi-materi yang diberikan oleh guru. Walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materinya. Selain itu, siswa kurang mampu dalam mencari kemungkinan- kemungkinan lain apabila diberikan suatu permasalahan untuk mendapatkan solusinya. Apabila diberikan suatu persoalan atau permasalahan, siswa cenderung menjawabnya dengan jawaban yang telah dipaparkan oleh guru dan buku ajar. Pengetahuan siswa hanya didapat dari penjelasan guru dan buku yang digunakan pada pembelajaran, aktivitas berpikir pada siswa tidak optimal karena siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya.

Namun pada kenyataannya, dari observasi awal pembelajaran IPA kelas IV SDN Suci Manyar Gresik menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rendah dilihat dari kriteria ketuntasan minimal yaitu nilai 75 keatas. Dari hasil ulangan formatif IPA setelah penerapan pembelajaran dengan metode ceramah ternyata sekitar 42,86% siswa yang mencapai KKM dan sisanya sekitar 57,14% siswa belum mencapai KKM. Ketidaktercapaian tersebut diduga karena beberapa faktor penyebabnya. Salah satu faktornya adalah penerapan model pembelajaran oleh guru dalam penyampaian materi. Guru hanya menjelaskan materi dengan ceramah dan siswa membaca buku paket sehingga siswa hanya menjadi pendengar tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ada interaksi belajar antara siswa dengan siswa dalam kerja sama. Selain itu juga disebabkan oleh ketidak mampuan siswa mengkorelasikan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari. Siswa selalu dituntun untuk menghapal materi-materi yang ada pada buku pelajaran tanpa adanya pengembangan yang oleh siswa itu sendiri.

Proses pembelajaran juga masih berpusat pada guru, siswa cenderung diam dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru sehingga pembelajaran berlangsung satu arah. Ketergantungan siswa terhadap guru sebagai sentral di dalam kelas menyebabkan siswa tidak aktif, sehingga penguasaan materi dan pengembangannya selalu bertumpu pada guru. Partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar terlihat sangat kurang, aktivitas dalam kelas cenderung berpusat pada guru dan beberapa siswa yang aktif mendominasi proses pembelajaran yang menyebabkan siswa lain yang pasif cenderung tidak memperhatikan dan mencari kesenangannya sendiri dengan cara berbicara dengan temannya, asyik bermain sendiri dan lain sebagainya. Hal ini tidak sejalan dengan prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme menurut Suparno dalam Trianto (2010:75) antara lain : (1) pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif, (2) tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa, (3) mengajar adalah membantu siswa belajar, (4) guru sebagai fasilitator.

Berdasarkan permasalahan dan bukti-bukti di atas, peneliti berencana menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk mengatasi masalah yang muncul tersebut. Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai upaya mengatasi permasalahan yang muncul didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: (1) lebih mudah dan cepat membentuknya, (2) mudah dilaksanakan dalam kelas belajar, (3) memberi waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran, (4) memberikan waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendekatan sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keselutuhan, (5) meningkatkan kemampuan menyimpan jangka panjang dari isi materi pelajaran, (6) diskusi dapat melibatkan semua siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar, (7) setiap siswa menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan dan bahan pelajarannya masing-masing, ( Julianto, 2011:40).

Pemilihan model pembelajaran TPS juga sesuai dengan bukti empirik di lapangan bahwa guru jarang sekali membentuk kelompok belajar dalam proses pembelajarannya. Sekalipun dibentuk kelompok belajar, jumlahnya cenderung masih terlalu banyak. Hal tersebut mengakibatkan proses pembelajaran kurang efektif, siswa dengan kemampuan tinggi lebih mendominasi sedangkan siswa yang berkemampuan rendah cenderung bergantung dan bersikap pasif. Diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, akan dapat menarik perhatian siswa pada materi yang disampaikan, memunculkan rasa antusias selama kegiatan pembelajaran, menghilangkan rasa tegang atau kaku sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai. Dalam penelitian tindakan kelas ini guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh dalam penelitian. Menurut Trianto (2011:18), tujuan lain dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memecahkan masalah, memperbaiki kondisi, mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Lokasi penelitian ini adalah SDN Suci, yang terletak di desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Suci Kabupaten Gresik yang berjumlah 28 siswa, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan angket. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas guru, aktivitas siswa, tes hasil belajar, dan respon siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share.*

Instumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar tes, dan lembar angket, berdasarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis semua data yang diperoleh dari hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dari observasi guru dan siswa, hasil tes belajar, serta hasil angket. Sedangkan cara mendeskripsikannya melalui teknis analisis data kualitatif.

Analisis hasil observasi diperoleh dari peneliti berdiskusi dengan guru kelas bersama teman sejawat saat mengamati proses pembelajaran pada setiap siklusnya, yang digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa, dan aktivitas guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Analisi ini menggunakan rumus:

 P = x 100%

Keterangan:

P =Persentase frekuensi kejadian muncul

*f* =Banyaknya aktivitas guru/siswa yang muncul

N = Jumlah frekuensi aktivitas keseluruhan

(Indarti, 2008:26)

Secara klasikal sswa telah belajar tuntas jika keberhasilan belajar siswa yang memperoleh nilai ≥70 mencapai 80%. Dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{∑x}{N} x 100 \%$$

Keterangan:

P = presentase

∑x = jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70.

N = jumlah siswa seluruhnya.

(Indarti, 2008:26)

Analisis data tentang respon siswa dianalisis dengan menggunakan rumus:

P = $\frac{f}{N} x 100 \%$

Keterangan:

P = presentase

f = jumlah pemilih

N = jumlah siswa keseluruhan

(Indarti, 2008:26)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah aktivitas guru dan siswa dikatakan berhasil jika mencapai ≥80% dari keseluruhan aspek yang diamati, siswa dikatakan tuntas dalam hasil belajar mendapat nilai ≥70 (KKM),sedangkan secara klasikal dikatakan tercapai bila memperoleh persentase ≥80%. Sedangkan respon siswa dikatakan tercapai jika memperoleh persentase ≥80%.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil penelitian**

Pada poin ini akan dijelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan model pembelajaran TPS (Think Pair Share) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Suci Manyar Gresik. Hasil penelitian ini akan diuraikan dalam tahapan siklus-siklus penelitian yang dilakukan selama proses belajar mengajar di kelas. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian sebanyak dua siklus. Setiap siklus diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif TPS

Adapun tahapan-tahapan pada tiap siklus akan dijabarkan sebagai berikut: (1) tahap perencanaan, dalam perencanaan meliputi menganalisis kurikulum,kurikulum yang digunakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu tingkat satuan pendidikan (KTSP). Materi yang digunakan sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) 7 memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu benda. Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan 7.1 menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah gerak suatu benda. Kemudian menyusun RPP, menentukan media dan sumber belajar, menyusun LKS dan evaluasi, serta menyusun instrumen penelitian; (2) tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti melakukan seluruh kegiatan yang sudah disusun dalam perencanaan. Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Pembelajaran ini dilaksanakan selama 2 pertemuan (4x35 menit) model pembelajaran kooperatif TPS. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 21 Mei 2015 dan pertemuan kedua dilaksanakan hari Sabtu tanggal 23 Mei 2015. (3) tahap pengamatan, pada tahap pengamatan dilaksanakan dengan memperhatikan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS. Pengamatan dilakukan selama penelitian di kelas IV dimana pengamatan ini dilakukan oleh guru kelas IV yaitu Ibu Kudriyah Umsiyati, S.Pd. dan teman sejawat yaitu Nurihza Zulfi Muharammi sebagai observer. (4) tahap refleksi, refleksi dilaksanakan pada tiap sikus untuk mengetahui keberhasilan dan kendala pada kegiatan pembelajaran dan kemudian dilaksanakan perbaikan pada siklus selanjutnya.. Hasil aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar, dan respon siswa mulai dari siklus I sampai siklus II akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Data Aktivitas Guru Setiap Siklus

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang diamati** | **Persentase**  |
| **Siklus****I** | **Siklus****II** |
| 1. | Memberi apersepsi / memotivasi siswa | 87,5 | 100 |
| 2. | Menyampaikan tujuan pembelajaran | 87,5 | 100 |
| 3. | Menyampaikan materi | 75 | 87,5 |
| 4. | Menyampaikan permasalahan | 75 | 87,5 |
| 5. | Mengorganisasi siswa untuk belajar | 87,5 | 87,5 |
| 6. | Membimbing diskusi kelompok berpasangan | 62,5 | 75 |
| 7. | Meminta kelompok berpasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi | 62,5 | 75 |
| 8. | Memberikan kesimpulan | 62,5 | 75 |
| 9. | Memberikan evaluasi | 87,5 | 87,5 |
|  **Jumlah** | **77,38** | **86,11** |

Berdasarkan table 1 menunjukkan persentase aktivitas guru pada Siklus 1 adalah sebesar 77,38%. Persentase tersebut dikatakan belum berhasil karena belum mencapai target minimal aktivitas guru yaitu 80% sesuai indikator keberhasilan yang ditentukan. Kemudian persentase aktivitas guru pada Siklus II yaitu sebesar 86,11% dimana nilai tersebut sudah melebihi target minimal aktivitas guru. Pencapaian persentase yang tinggi pada Siklus II ini dikatakan berhasil dan dikatakan mengalami peningkatan dibanding Siklus I dimana persentase peningkatan pada aktivitas guru adalah sebesar 8,73%.

Peningkatan aktivitas guru ini disebabkan oleh beberapa perbaikan dari Siklus I untuk diambil tindakan pada Siklus II. Pada saat siklus I guru sudah baik dalam memberikan apersepsi/memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Namun dalam menyampaikan materi dan permasalahan guru masih dianggap kurang karena belum memaksimalkan penggunaan media dalam penyampaian materi. Media yang digunakan oleh guru terlalu kecil. Kemudian aktivitas guru dalam membimbing diskusi kelompok berpasangan, meminta kelompok berpasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi, dan memberikan kesimpulan dinilai cukup baik. Guru masih belum merata dalam mengawasi siswa mengerjakan evaluasi.

Kemudian pada siklus II dilakukan perbaikan pada kekurangan-kekurangan dalam siklus I. Guru sudah dapat membentuk kelompok belajar berpasangan secara heterogen. Guru juga sudah memberi pengarahan pengerjaan evaluasi dan mengawasi siswa dalam mengerjakan evaluasi.

Selain aktivitas guru, aktivitas siswa merupakan aspek yang penting pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* karena model pembelajaran ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas siswa pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan aktivitas siswa ini sangatlah penting mengingat dalam pembelajaran IPA siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran.

Peningkatan aktivitas siswa dari Siklus I ke Siklus II disajikan pada tabel 2 yang sudah dilakukan peneliti:

Tabel 2 Data Aktivitas Siswa Setiap Siklus

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang diamati** | **Persentase** |
| **Siklus I** | **Siklus II** |
| 1. | Memberi respon apersepsi | 87,5 | 100 |
| 2. | Memperhatikan penjelasan guru (tujuan pembelajaran dan materi) | 62,5 | 100 |
| 3. | Mencermati permasalahan yang disampaikan guru | 75 | 75 |
| 4. | Melaksanakan diskusi kelompok | 87,5 | 87,5 |
| 5. | Mempresentasikan hasil diskusi | 75 | 87,5 |
| 6. | Menyimpulkan materi | 62,5 | 75 |
| 7. | Mengerjakan soal evaluasi | 75 | 87,5 |
| **Jumlah** | **75** | **87,5** |

Berdasarkan data tabel 2 terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Dalam memberi respon apresepsi dan memperhatikan penjelasan guru mencapai 100% dan sudah terlaksana dengan sangat baik. Siswa duduk rapi, menjawab salam guru dengan semangat, berdoa secara hikmat dan mendengarkan absen dengan baik. Terjadi peningkatan pula pada aspek dua yaitu memperhatikan penjelasan guru, pada siklus I hanya 62,5% dan meningkat pada siklus II sebesar 100%. Terlihat siswa menyimak penjelasan guru dengan baik, tidak gaduh, fokus pada pandangan dan siswa sudah berani bertanya mengenai materi yang belum dimengerti.

Siswa berpartisipasi dengan cukup baik dalam mencermati permasalahan yang disampaikan oleh guru dan mencapai 75%. Siswa sudah berani bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru dengan bahasa yang santun. Tapi terkadang jika menjawab pertanyaan dari guru siswa berebut menjawab pertayaan dengan teriak karena berusaha menjawab yang paling awal. Pada indikator melaksanakan diskusi kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi sudah mencapai 87,5% dan sudah terlaksana dengan sangat baik. Siswa terlihat berdiskusi dengan baik, saling bertukar pendapat, mempunyai pembagian kerja yang jelas dan saling membantu jika mengalami kesulitan . Siswa melakukan presentasi dengan tertib, siswa saling menanggapi hasil diskusi dengan antusias. Kemudian pada indikator menyimpulkan materi sudah mencapai 75% dengan kategori baik. Siswa sudah berani menyapaikan pendapat dan tidak asal-asalan dalam menyampaikan pendapat. Kesimpulan lengkap sesuai dengan materi namun ada beberapa siswa yang masih malu jika ditunjuk guru untuk menyimpulkan materi.

Pada indikator mengerjakan soal evaluasi sudah terlaksana dengan baik dan mencapai 87,5%. Siswa sudah tidak ada yang bertanya dalam mengerjakan soal, siswa juga tidak gaduh, mengerjakan secara individu, tetapi masih ada siswa yang mengumpulkan tidak tepat waktu.

Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus II diukur menggunakan lembar penilaian yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Dari lembar penilaian hasil belajar siswa diperoleh data seperti pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Perbandingan Hasil Belajar Siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Siklus** | **Persentase** |
| **Tuntas** | **Tidak Tuntas** |
| 1. | Siklus I | 57,14% | 42,86% |
| 2. | Siklus II | 96,5% | 3,5% |

Berdasarkan pada Tabel 3 banyak siswa pada siklus I yang tuntas sebesar 57,14% atau sebanyak 16 siswa dan 42,86% dinyatakan tidak tuntas. Banyaknya siswa yang belum mencapai KKM ini dipengaruhi oleh aktivitas guru dan aktivitas siswa yang belum maksimal. Oleh karena itu pada Siklus I ini hasil belajar siswa belum berhasil dan sehingga kemudian dilakukan perbaikan dan ditingkatkan pada Siklus II.

Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang dapat dilihat sebanyak 96,5% atau sebanyak 27 siswa dinyatakan tuntas, sedangkan sebesar 3,5% siswa dinyatakan tidak tuntas. Terlihat siswa sudah bisa dalam menyebutkan jenis-jenis gaya, selanjutnya siswa terlihat mudah dalam mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perubahan gerak benda. Siswa juga mampu menjelaskan pengaruh gaya terhadap suatu benda, selain itu siswa juga mampu membedakan macam-macam gaya. Hal ini terlihat ketika guru melakukan tanya jawab siswa dapat menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat.

Selain hasil belajar, peneliti juga memberikan angket respon kepada siswa. Berikut adalah data respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS :

Tabel 4 Perbandingan Data Hasil Respon Siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Siklus** | **Persentase** |
| **Ya** | **Tidak**  |
| 1. | Siklus I | 76,99% | 23,01% |
| 2. | Siklus II | 90,07% | 9,93% |

Pada hasil observasi di siklus I dengan persentase 76,99% dan dinyatakan tinggi, tetapi tidak mencapai keberhasilan. Dengan kata lain, respon siswa kurang terhadap proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model ini belum menarik respon siswa terhadap proses pembelajaran. Kemudian peneliti melakukan evaluasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada Siklus sebelumnya dan memberikan *reward* pada aktivitas pembelajaran, terbukti membuat respon siswa semakin meningkat dengan meningkatnya hasil respon siswa pada siklus II sebesar 90,07%. Pada Siklus II.

**Pembahasan**

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan bagaimana penelitian ini berlangsung dan sejauh mana seluruh aspek dan indikator dapat dicapai selama penelitian baik aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan respon siswa. Pada pembahasan ini juga akan dipaparkan perkembangan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan respon siswa pada pembelajaran IPA selama penelitian dari Siklus I sampai Siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Hasil belajar IPA siswa dinilai melalui lembar evaluasi yang diberikan oleh guru berupa 15 soal yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram 1

Diagram 1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan Nilai tes hasil belajar siswa pada Siklus I yang dilakukan oleh siswa kelas IV berjumlah 28 siswa, ketuntasan klasikal adalah sebesar 72,53% dan meningkat pada Siklus II di kelas yang sama yaitu menjadi 84,57%. Peningkatan yang terjadi selama penelitian Siklus I dan Siklus II adalah sebesar 12,04%.

Hasil belajar pada Siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari Diagram 1 yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebesar 84,57% dari Siklus I 72,53%. Tentunya aktivitas guru mempunyai peran penting dalam peningkatan belajar siswa. Peneliti menganalisa peningkatan ini karena cara guru dalam penyampaian materi, penyampaian permasalahan dan membimbing diskusi kelompok berpasangan lebih lugas, jelas dan terorganisir. Sehingga siswa lebih mudah memahami materi serta diskusi kelompok berpasangan berjalan lebih teratur.

Aktivitas siswa juga memiliki andil besar dalam peningkatan hasil belajar siswa itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dari aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan guru yang meningkat sebesar 37,5%. Siswa mendengarkan dengan cermat penyampaian materi oleh guru yang dinilai lebih menarik sehingga siswa lebih antusias dalam mendengarkan dan mencatat materi penting.

Peningkatan hasil belajar siswa dari Siklus I sampai Siklus II dapat dilihat dari respon siswa. Berdasarkan Tabel 4 Data Respon Siswa dengan sembilan pertanyaan, peneliti menyimpulkan siswa tertarik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang ditunjukkan sebesar 85,71% atau sebanyak 24 siswa siswa yang memilih YA. Alasan siswa karena siswa belum pernah belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share.* Selain itu, siswa juga lebih mudah memahami materi dengan belajar berkelompok. Berdasarkan respon tersebut, guru juga dinilai telah mengajar dengan baik yang ditunjukkan sebesar 89,28% atau sebanyak 25 dari 28 siswa yang setuju dengan hal tersebut.

Penyempurnaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memberikan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada pembelajaran IPA sangatlah ideal sebab dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu dalam belajar kelompok berpasangan. Hal ini dapat dilihat dari salah satu tahapan dalam TPS yaitu *pairing* (berkelompok). Peneliti mengorganisasikan kelompok yang terdiri dari dua orang atau berpasangan yang dinilai lebih efektif dan terorganisir sehingga siswa juga dapat menerima materi dengan lebih mudah dan dapat belajar dari siswa lain satu timnya.

Sesuai dengan data hasil penelitian, model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2014) dimana model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Menurut Puspita, minat dan hasil belajar siswa dapat meningkat karena melalui pembelajaran *thinking, pairing, dan sharing* siswa dirangsang untuk aktif. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006:242) yang menyatakan bahwa pembelajaran TPS merupakan pembelajaran secara tim, sehingga tim harus mampu membuat setiap siswa aktif belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Baik Siklus I maupun Siklus II, pembelajaran yang berlangsung menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share.* Namun, pada Siklus I, pembelajaran yang berlangsung kurang maksimal. Setelah diadakan perbaikan yang kemudian dilanjutkan pada Siklus II, hasil belajar siswa meningkat hingga melebihi batas nilai minimal. Perbaikan yang dilakukan adalah terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru yang dapat dilihat pada lembar pengamatan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Jumanta Hamdayama (2014:201) yang menyatakan bahwa TPS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Menurut Jumanta, dengan pembelajaran *think pair share* perkembangan hasil beljaar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran, hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.

Aktivitas guru pada pembelajaran mempengaruhi ketercapaian fase pada model pembelajaran *think pair share* yang digunakan. Dari hasil aktivitas guru selama proses pembelajaran disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Diagram 2 Peningkatan Aktivitas Guru

Diagram 2 menunjukkan persentase aktivitas guru pada Siklus 1 adalah sebesar 77,38%. Persentase tersebut dikatakan belum berhasil karena belum mencapai target minimal aktivitas guru yaitu 80% sesuai indikator keberhasilan yang ditentukan. Pada Diagram selanjutnya menunjukkan persentase aktivitas guru pada Siklus II yaitu sebesar 86,11% dimana nilai tersebut sudah melebihi target minimal aktivitas guru. Pencapaian persentase yang tinggi pada Siklus II ini dikatakan berhasil dan dikatakan mengalami peningkatan dibanding Siklus I dimana persentase peningkatan pada aktivitas guru adalah sebesar 8,73%.

Peningkatan aktivitas guru ini disebabkan oleh beberapa perbaikan dari Siklus I untuk diambil tindakan pada Siklus II. Dalam memberi apersepsi/memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran sudah terlaksana dengan kategori sangat baik yaitu 100% karena guru memberikan apersepsi dengan nyanyian kemudian melakukan tanya jawab. Guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran juga sudah secara lengkap dan runtut/sistematis. Peningkatan aktivitas guru pada fase ini adalah sebesar 12,5%.

Aktivitas guru pada saat penyampaian materi dan penyampaian permasalahan juga mengalami peningkatan sebesar 12,5%. Pada aktivitas ini, kekurangan guru pada saat Siklus I seperti kurang maksimalnya penggunaan media dalam penyampaian materi karena terlalu kecil, pada Siklus II sudah diperbaiki dengan menggunakan media gambar yang lebih besar. Pada Siklus II pun penyampaian materi sudah secara jelas dan sistematis .

Dalam menyampaikan permasalahan juga sudah terlaksana dengan kategori sangat baik yaitu 87,5% karena guru dalam menyampaikan permasalahan menjelaskan terlebih dahulu permasalahannya kemudian memberikan waktu berpikir untuk siswa.

Aktivitas guru pada saat mengorganisasi siswa untuk belajar tidak mengalami peningkatan. Pada aktivitas ini, baik siklus I maupun siklus II guru sudah dapat membentuk kelompok belajar berpasangan secara heterogen. Aktivitas guru dalam membimbing diskusi kelompok berpasangan, meminta kelompok berpasangan untuk mempresentasikan hasil diskusi dan memberikan kesimpulan mendapat nilai yang cukup baik pada Siklus II yaitu 75% dan mengalami peningkatan 12,5%dari Siklus I. guru sudah mendampingi setiap kelompok dalam berdiskusi, tetapi siswa masih kurang aktif bila disuruh untuk maju mempresentasikan hasil diskusi dan menunggu ditunjuk oleh guru terlebih dahulu. Siswa juga masih malu-malu dalam mempresentasikan hasil diskusi baik pada Siklus I dan Siklus II. Aktivitas guru pada saat memberi evaluasi tidak mengalami peningkatan baik pada Siklus I maupun Siklus II. Guru sudah memberi pengarahan pengerjaan evaluasi dan mengawasi siswa dalam mengerjakan evaluasi.

Selain aktivitas guru, aktivitas siswa merupakan aspek yang penting pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* karena model pembelajaran ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas siswa pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan aktivitas siswa ini sangatlah penting mengingat dalam pembelajaran IPA siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran.

Peningkatan aktivitas siswa dari Siklus I ke Siklus II disajikan pada diagram 3 yang sudah dilakukan peneliti:

Diagram 3 Peningkatan Aktivitas Siswa

Berdasarkan Diagram 3 aktivitas siswa selama Siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan. Diagram 3 di atas merupakan hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran koopertif tipe *think pair share* di SDN Suci Manyar Gresik.

Diagram 3 menunjukkan persentase aktivitas siswa pada Siklus 1 adalah sebesar 75%. Persentase tersebut dikatakan belum berhasil karena belum mencapai target minimal aktivitas siswa yaitu 80%. Pada Diagram selanjutnya menunjukkan persentase aktivitas siswa pada Siklus II yaitu sebesar 87,5% dimana nilai tersebut sudah melebihi target minimal aktivitas siswa. Adapun peningkatan aktivitas siswa tersebut sebanyak 12,5%.

Dari hasil refleksi Siklus I, peneliti bisa melakukan perbaikan untuk tindakan Siklus II dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pada setiap aktivitas siswa. Pada aktivitas memberi respon apresepsi sudah terlaksana dengan sangat baik pada Siklus II dengan kategori sangat baik 100% karena karena seluruh siswa ikut bernyanyi dan menjawab pertanyaan apersepsi. Dalam memperhatikan penjelasan guru (tujuan pembelajaran dan materi) juga sudah terlaksana dengan sangat baik pada Siklus II dan mengalami peningkatan sebesar 37,5% dari Siklus I. Siswa mendengarkan dengan cermat dan mencatat materi penting.

Dalam mencermati permasalahan yang disampaikan guru sudah terlaksana dengan kategori baik yaitu 75% karena siswa menyimak dan mencatat permasalahan yang disampaikan guru. Pada aktivitas siswa melaksanakan diskusi kelompok tidak mengalami peningkatan. Pada aktivitas ini baik Siklus I maupun Siklus II siswa sudah bisa mengorganisasikan diri dalam kelompok dengan bimbingan guru, siswa juga duduk teratur sesuai kelompoknya masing-masing dan sharing pendapat dengan tenang dan tidak ramai. Dalam mempresentasikan hasil diskusi mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 12,5%. Pada aktivitas ini, siswa sudah percaya diri membacakan hasil diskusi didepan kelas secara jelas dan menjawab pertanyaan kelompok lain.

Pada aktivitas menyimpulkan materi juga sudah terlaksana dengan baik dan mengalami peningkatan sebesar 12,5% pada Siklus II. Pada aktivitas ini siswa sudah bisa menyimpulkan materi bersama guru kemudian mencatat dibuku tulis. Dalam mengerjakan soal evaluasi sudah terlaksana dengan kategori sangat baik yaitu 87,5%. Menurut pengamat, pada aktivitas ini siswa mengerjakan atas pikiran sendiri dengan tenang dan menyelesaikan tepat waktu.

Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* selama pembelajaran, peneliti memberikan angket kepada setiap siswa. Hasil respon dari angket siswa tersaji dalam Diagram 4 berikut:

Diagram 4 Hasil Peningkatan Respon Siswa

Pada hasil observasi di siklus I dengan persentase 76,99% dan dinyatakan tinggi, tetapi tidak mencapai keberhasilan. Dengan kata lain, respon siswa kurang terhadap proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model ini belum menarik respon siswa terhadap proses pembelajaran. Kemudian peneliti melakukan evaluasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada Siklus sebelumnya dan memberikan *reward* pada aktivitas pembelajaran, terbukti membuat respon siswa semakin meningkat dengan meningkatnya hasil respon siswa pada siklus II sebesar 90,07%. Pada Siklus II, kualitas model pembelajaran *think pair share* ditingkatkan dengan aktivitas-aktivitas yang melibatkan secara langsung bagi siswa. Dikarenakan respon siswa yang baik dalam menanggapi tingkatan fase yang diberikan oleh guru dan terhadap pertanyaan-pertanyaan guru. Sehingga mengakibatkan siswa terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa juga sudah lebih berani mengutarakan pertanyaan dan lebih berani mengemukakan pendapat. Siswa lebih memahami materi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jumanta Hamdayama (2014:204), dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, model pembelajaran *Think Pair Share* akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan model konvensional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *think pair share*, mendapatkan respon yang baik dari siswa kelas IV SDN Suci Manyar Gresik.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran IPA di SDN Suci Manyar Gresik, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dimana sebesar 84,57% siswa dinyatakan tuntas. Penelitian ini terdiri dari dua Siklus dimana banyak terdapat kelemahan pada Siklus I sehingga belum berhasil dan dilanjutkan pada Siklus II dengan meningkatkan aktivitas siswa dan aktivitas guru sehingga keterampilan berpikir kritis siswa dapat meningkat.

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tindakan kelas tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa IPA Kelas IV SDN Suci Manyar Gresik, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas guru dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* mengalami peningkatan. Aktivitas guru mulai siklus I hingga siklus III sudah mengalami peningkatan. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran dan sumber belajar dengan baik, mengelola kelas sehingga suasana kelas kondusif, membimbing siswa berdiskusi, presentasi di depan kelas, hingga membimbing siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* mengalami peningkatan. Aktivitas siswa selama siklus I hingga siklus III sudah mengalami peningkatan. Siswa lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran, menunjukkan sikap yang baik, lebih berani menyatakan bendapat dan bertanya, serta lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPA sangat baik. Hal ini ditunjukkan pada hasil belajar terhadap pembelajaran IPA di setiap siklus mengalami peningkatan.
4. Respon siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada pembelajaran IPA dapat dikatakan sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan pada data angket siswa terhadap pembelajaran IPA di setiap siklus mengalami peningkatan.

**Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Suci Manyar Gresik, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA dapat diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebab melalui pembelajaran ini siswa akan lebih aktif dan mendapatkan pengetahuan secara langsung. Model pembelajaran ini dapat dimodifikasi menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, namun tetap sesuai dengan fase-fase yang ada. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan juga akan lebih bermakna karena siswa belajar untuk menemukan sendiri melalui pembuktian dan penyelidikan dalam kegiatan berdiskusi kelompok.
2. Selama kegiatan pembelajaran, yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bimbingan dan perhatian kepada tiap kelompok kecil yang dibentuk harus merata, karena model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini merupakan model pembelajaran berdiskusi kelompok. Peneliti juga merasa kesulitan pada Siklus I dalam membimbing kelompok berdiskusi akibatnya perhatian pada tiap kelompok tidak merata, tetapi sudah diperbaiki pada Siklus II.
3. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, yang perlu diperhatikan oleh guru adalah peran siswa secara optimal dalam pembelajaran, dan guru memberikan fasilitas pembelajaran yang sesuai. Penggunaan media pembelajaran juga sangat dibutuhkan dalam menyampaikan materi pembelajaran pada model pembelajaran *think pair share* ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aqib, Zainal dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelusuran Ilmiah.* Surabaya: FBS UNESA.

Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Unesa University Press.

Mulyasa, E. 2009. Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusman.2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana.2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sudjana, Nana. 2010. *Penilain Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Trianto.2007.*Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser.

Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya : Prestasi Pustaka Publisher.

Wariyono, 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Koopertif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN Jajartunggal II/451 Surabaya* Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : S1 PGSD Unesa.